
ANALISIS KESIAPAN SISWA FILIAL DAMBUNG RAYA DALAM MENGIKUTI ANALISIS NASIONAL BERBASIS KOMPUTER DI SMAN 1 BINTANG ARA KABUPATEN TABALONG

Oleh

Syahrani¹, Radhia Shaleha², Auladina Shalihah³

¹STAI Rakha Amuntai

^{2,3}UIN Antasari Banjarmasin

Email: ¹syahrani481@gmail.com, ²radhianadyashaleha@gmail.com,

³auladina98@gmail.com

Article History:

Received: 05-09-2021

Revised: 08-10-2021

Accepted: 08-10-2021

Keywords:

Kesiapan Siswa,
Siswa Filial, ANBK

Abstract: *The problem behind this research is the emergence of various perceptions regarding the readiness of filial students to receive education in the middle of the forest without electricity and internet connection in attending ANBK at SMAN 1 Bintang Ara, Tabalong Regency. The results showed that the readiness of Dambung Raya filial students in participating in the computer based national analysis at SMAN 1 Bintang Ara, Tabalong Regency belonged to the category of quite ready. This is supported by: the mental and physical readiness of the Dambung Raya filial students to take the computer based national exam at SMAN 1 Bintang Ara, Tabalong Regency, the unskilled students in operating computers, and the students mastery of the subject matter included in the ANBK, especially materials that have been completed discussed at school.*

PENDAHULUAN

Esensi dari analisis nasional berbasis komputer untuk melihat kondisi mutu pendidikan dan diharapkan terjadi pemerataan kualitas yang sama seluruh daerah di Indonesia dengan memberikan standar nilai kelulusan yang sama.

Analisis nasional bukanlah sesuatu yang salah bahkan dengan adanya analisis nasional, sebab evaluasi model ini dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sistem pelaksanaan analisis nasional sekarang ini kembali mengalami perubahan yaitu pelaksanaan analisis nasional yang dulunya hanya dilakukan melalui ujian akhir dan akreditasi bahkan berbasis kertas, namun sekarang dilakukan dengan berbasis komputer. Analisis nasional berbasis komputer dilaksanakan dengan tujuan melakukan penghematan anggaran negara tanpa mengurangi kuantitas dan kualitas standarisasi sekolah serta pengukuran kemampuan siswa kelas V, VIII dan XI dalam menyerap pengetahuan, sebelum mereka duduk di kelas akhir.

Keberhasilan siswa dalam menghadapi analisis nasional berbasis komputer sangat

ditentukan oleh kesiapan fasilitas dan sejauhmana usaha yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian.¹ Kurangnya persiapan siswa dalam menghadapi analisis nasional akan menyebabkan siswa belajar ketika akan ujian saja, sehingga siswa merasa dirinya belum siap untuk menempuh ujian, karena materi pelajaran yang akan diujikan belum dikuasainya. Jangankan belajar dekat waktu ujian, bisa mengatur waktu belajar agar bisa fokus mempelajari materi baru setiap pulang sekolah, belum tentu mampu menguasai materi, apalagi dalam sekejap menghadapi seluruh materi untuk dipahami bahkan dihafal, secara logis, tentu tidak bisa dicerna secara total.² Belajar ketika mendekati ujian sebenarnya tidak tepat, karena memaksa otak untuk merekam banyak materi pelajaran dalam waktu singkat. Banyak pelajar yang menumpuk pelajaran sampai saat terakhir yakni bila saat ulangan atau ujian sudah dekat, mereka bagai diburu agar menguasai materi pelajaran sekolah. Pendapat yang senada dengan Slameto dalam Kartini Kartono bahwa salah-satu kesalahan yang banyak dilakukan para pelajar adalah menunda belajar. Akibatnya, kalau waktu ujian sudah dekat, mereka buru-buru mengejar kekurangannya dalam waktu yang singkat. Dalam waktu sangat terbatas mereka mempelajari bahan sangat banyak sekali yang belum pernah disentuh sebelumnya. Belajar secara ini disebut *cramming*. Hasilnya ialah: kekacauan dalam penguasaan bahan pelajaran dan hasil ujiannya tidak baik. Kalau ada yang berhasil mendapat angka yang baik dari ujian tersebut, itu pada umumnya karena kebetulan, namun penguasaan pengetahuannya tidak mantap.³ Pelajaran yang akan diujikan bisa menyebabkan kekacauan dalam penguasaan bahan pelajaran. Agoes Soejanto menjelaskan bahwa saat inilah, suatu saat yang paling mencekam dirinya, dia belajar mati-matian, karena bahan yang banyak, meski tiba saat-saat terakhir, selalu saja dirasakan belum siap, belum menguasai, bahkan belum mengerti apa-apa dan panik. Untuk mengatasi kepanikannya, dia membuat alat penolong ingatan yang sangat spekulatif, antara penolong dan mengganggu.⁴

Bagus Hutomu Nugrahanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan ujian secara nasional dengan basis komputer dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai dilakukan rintisan pada tahun 2015 yang lalu. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bidang pendidikan dalam aspek evaluasi pendidikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 2015, yaitu kebijakan pelaksanaan ujian secara nasional berbasis komputer (*Computer Based Test*).⁵ Sebelumnya ujian secara nasional yang dikenal masyarakat dan sudah diterapkan adalah ujian nasional berbasis kertas dan pensil yang selanjutnya disebut UNKP istilah asingnya PBT (*Paper Based Test*) atau Ujian nasional secara konvensional, artinya ujian dengan menggunakan banyak media, mulai dari pensil, lembar jawab komputer (LJK), penghapus, papan ujian, hingga kertas soal berupa lembaran kertas bagi tiap peserta ujian.

Pada sistem ujian berbasis kertas dan pensil ini siswa lebih banyak dihadapkan pada berbagai permasalahan terkait dengan teknis pengisian LJK, karena hasil dari jawaban yang

¹Syahrani, *Idealisme Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Asrifa, 2017), h. 3

²Syahrani, *Efulgensi Kemandirian Desa*, (Bandung: Jatidiri, 2017), h. 4

³Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 33-34

⁴Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 83-84.

⁵Bagus Hutomu Nugrahanto, *Analisis Kesiapan Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Kendal Tahun 2017*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 2-3

berupa LJK akan dikoreksi oleh sistem komputer. Semakin maju perkembangan teknologi mendorong adanya analisis secara nasional yang tidak hanya pada sistem pengkoreksiannya yang menggunakan metode yang terkomputerisasi, namun keseluruhan proses ujian mulai dari pendataan siswa hingga pengerjaan soal dan menjawab menggunakan media komputer, kehadiran ANBK sebagai jawabannya yang akan menggantikan model ujian konvensional berbasis kertas dan pensil dalam beberapa waktu mendatang.

Dalam peraturan BSNP 0043/BNSP/I/2017 tentang prosedur operasional standar penyelenggaraan ujian secara nasional tahun pelajaran 2014/2015 ujian secara nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi lulusan SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA/SMK/SMK, SMALB, SMK/MAK secara nasional meliputi mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut H. A. R. Tilaar "Ujian nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan"⁶ Hasil dari ujian nasional yang diselenggarakan oleh Negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional.

Terkait persiapan yang perlu diperhatikan oleh siswa untuk menghadapi ujian termasuk ANBK adalah 1) Mempersiapkan diri dengan belajar teratur dan penuh disiplin , 2) Menyiapkan catatan yang mungkin masih belum lengkap dan materi yang kurang, 3) Mengetahui dengan pasti jadwal ujian, dengan mudah menyiapkan jadwal belajar, 4) Pelajari dulu materi pelajaran yang dianggap lebih mudah baru beralih kemateri yang sulit, 5) Kumpulkan dan pelajari contoh-contoh soal yang pernah dipelajari⁷

Oemar Hamalik mengemukakan tentang persiapan siswa sebelum ujian dilaksanakan, ialah 1) Peliharalah kondisi kesehatan badan karena kondisi badan merupakan kunci untuk mampu belajar secara efisien dan efektif dan modal utama untuk dapat melakukan semua rencana yang telah digariskan, 2) Binalah kesehatan mental yang baik, belajar dengan penuh disiplin dan bertanggung jawab, tekun dan tenang, bersikap lues, santai tetapi serius perasaan stabil, senang, pikiran yang cerah, tidak berada dalam stress batin motif berprestasi yang tinggi ditandai dengan tekad ingin tau yang besar, pendayagunaan waktu dan tenaga yang seimbang, kesinambungan dan keseriusan dalam belajar, 3) Belajarlah dan pelajari sebaik mungkin semua bahan yang telah ditentukan untuk diuji. 4) Evaluasi sendiri terhadap penguasaan materi pelajaran⁸

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan tentang persiapan menjelang musim ujian dilaksanakan adalah 1) Membaca ulang kembali baik catatan pelajaran maupun rangkuman rangkuman, 2) Memperbaiki catatan, menyempurnakan dan memberi garis-garis bawah atau tanda-tanda lainnya, 3) Membuat ikhtisar yang lebih praktis, yang mudah untuk diingat, 4) Organisasi bahan-bahan pelajaran, artinya susunlah dalam pikiran catatan yang telah dibaca⁹

Hasbullah Thabrany mengemukakan tentang persiapan menghadapi ujian, baik analisis nasional berbasis computer, ujian semester, ujian sekolah maupun ujian nasional, yaitu 1) Belajar rutin setiap hari, 2) Menyusun jadwal mengulang mata pelajaran (*review*),

⁴Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 24

⁵Syamsul Bukhari, 25 Formula Meraih Prestasi (Yogyakarta: Amara Books, 2007), hlm. 36-37.

⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 159-160

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128.

3) Buatlah jadwal dan taatilah jadwal belajar, 4) Review dapat dilakukan siswa dengan membuat ringkasan, kata kunci atau daftar pertanyaan yang dibuat secara teratur. Adapun cara yang benar dalam mengulang pelajaran (*review*) adalah 1) Review hendaknya dilakukan untuk semua bahan yang akan diujikan, 2) Dalam mengulang satu bab, usahakan untuk mengingat ide utamanya, 3) Periksa apakah kesinambungan itu sesuai dengan ringkasan yang dibuat, 4) Lakukan langkah ke 2 dan ke 3 di atas untuk tiap-tiap topik/sub judul dalam bab, usahakan mengingat hal-hal penting dalam topik tersebut, 5) Jika menemui kesulitan dalam topik tersebut, maka bacalah kembali, 6) Usahakan untuk memperkirakan pertanyaan apa yang akan keluar dalam bab tersebut, 7) Berdiskusi dengan kawan yang mengambil pelajaran yang sama akan sangat membantu¹⁰

Sesuai uraian di atas, dalam mempersiapkan ujian dengan belajar rutin tiap hari dan *review* yang benar dengan mengingat ide utamanya. Menurut Kartini Kartono persiapan yang perlu dipersiapkan siswa untuk menghadapi ujian adalah 1) Persiapan mental, 2) Kesehatan badan, 3) Kepercayaan pada diri sendiri¹¹

LANDASAN TEORI

Dalyono menyatakan kesiapan adalah kondisi dimana terdapat kemampuan yang cukup baik secara fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti memiliki kesehatan dan tenaga yang baik, sedangkan kesiapan mental adalah memiliki minat dan motivasi yang baik untuk melakukan suatu kegiatan.¹² Dengan kematangan psikologis dan spiritual seseorang memiliki keyakinan tinggi dalam keadaan sadar, sehingga dapat dikatakan seseorang yang siap mempraktikkan keahlian khusus yang dikuasai dalam kehidupan bahwa dia sudah mencapai kematangan keterampilan, sedangkan menurut Tohirin bahwa "kesiapan adalah kesediaan untuk memberi reaksi atau respon"¹³

Sejalan dengan yang diutarakan Slameto bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang mencakup tiga aspek, yaitu kondisi fisik, mental dan emosional, motif atau tujuan, dan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, siap untuk memberi respon dengan cara tertentu terhadap suatu kecenderungan.¹⁴ Begitu pula dengan definisi kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional. Definisi kesiapan diatas diartikan sebagai kondisi fisik, mental, emosional, didukung dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menanggapi sebuah kejadian atau melakukan suatu kegiatan. Dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kesiapan yang baik jika fisik, mental, emosional dan kemampuan, serta faktor pendukung lainnya baik. Dilanjutkan oleh Nyayu Khodijah yang menggolongkan faktor yang mempengaruhinya menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal atau lingkungan.¹⁵

Dalam pandangan Muhibbin Syah, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri pembelajar sendiri dan meliputi 2 aspek, yakni 1) aspek fisiologi dan, 2) aspek psikologi,

⁸Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 129-133.

⁹Kartini Kartono, op.cit., h. 33-34

¹²Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (edisi 3). Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52

¹³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Komputer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 14

¹⁵Nyayu Khodijah. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 58

seperti penjelasan berikut ini: 1) Aspek fisiologi (jasmani) Aspek fisiologi adalah aspek jasmani, tingkat kebugaran fisik pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila kondisi fisik pembelajar kurang baik atau sakit maka ditakutkan menurunkan kualitas pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Berkaitan dengan proses tes, maka peserta tes tidak dapat berpikir secara maksimal sehingga hasil tes yang didapat tidak mewakili kondisi peserta yang sebenarnya jika kondisi fisik peserta sedang tidak baik. 2) Aspek psikologi (mental).¹⁶

Setelah mengenali sejauhmana kesiapan diri dalam menghadapi ANBK, tentunya juga harus terampil dalam menggunakan komputer guna kesuksesan penyelenggaraan ANBK. Untuk itu lebih dahulu harus mengenal komputer dan bagaimana cara mengoperasikannya.

Kata Komputer diambil dari bahasa Latin "*computare*" yang berarti "menghitung" atau dalam bahasa Inggris "*to compute*". Dengan demikian sesuai ejaan aslinya, komputer dapat diartikan sebagai alat hitung. Komputer adalah alat hitung elektronik yang dapat menerima, menyimpan, mengolah, menampilkan proses secara visual dan menyajikan data serta bekerja di bawah kendali program yang tersimpan di dalamnya (*stored program*). Secara umum, komputer terdiri dari tiga bagian, yaitu perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan *brainware*. Perangkat keras adalah peralatan yang dapat dilihat dan disentuh misalnya *Central Prosessing Unit* (CPU), monitor, keyboard, mouse, printer, dan disket. Sedangkan perangkat lunak merupakan program-program yang dapat digunakan untuk mengoperasikan komputer. Brainware adalah manusia yang mempunyai keahlian khusus mengenai pengolahan data dengan komputer, misalnya sistem analis, programmer, dan operator. Komputer pertama dengan peralatan elektromekanik adalah MARK I yang dikembangkan oleh IBM pada tahun 1937. Sekitar tahun 1946 dikembangkan komputer elektronik digital pertama yang disebut ENIAC (*Electronic Numerator, Integrator, Analyzer, and Calculator*). ENIAC mempunyai ukuran lebih dari 1.500 kaki persegi, memuat 18.000 tabung hampa, dan beratnya lebih dari 30 ton. Sedangkan kecepatan ENIAC adalah dapat melakukan 300 perhitungan tiap detik. Sekarang, ukuran komputer sudah jauh lebih kecil, lebih cepat, dan sangat banyak manfaatnya.¹⁷

Suatu realitas, pemerintah telah menjadikan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mata pelajaran (*it as a subject*) wajib pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Bekal kemampuan menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor kunci untuk mengejar ketertinggalan SDM Indonesia dari bangsa-bangsa lain.¹⁸

Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain penyediaan bahan ajar secara *online* (bahan ajar tersimpan dalam bentuk buku atau artikel di internet), program computer assisted learning, bahan alat peraga atau simulasi, pembelajaran *Moodle* dan *Facebook* dan pembelajaran jarak jauh (sekolah terbuka)¹⁹

¹⁶Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 130

¹⁷Abdussakir, *Jurnal Madrasah: Penggunaan Komputer Untuk Pembelajaran Matematika*, Vol. 5 No. 2 Edisi Januari-Juni 2013, Malang: UIN Maula Malik Ibrahim, 2013), h. 118-119

¹⁸Ifan Wiranto dkk, *Pelatihan Keterampilan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi Bagi Siswa Sekolah Dasar dan Perangkat Desa Alata Karya Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), h. 3

¹⁹Darmawan, D. & Siti, H. D. 2014. *Jurnal Teknodik* 18(3): Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle

Pentingnya penggunaan internet juga makin disadari oleh masyarakatnya dari berbagai kalangan. Terbukti dari data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia yang terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari 512.000 di tahun 1998 menjadi 4.500.000 di tahun 2002. Bahkan sampai di akhir tahun 2007, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 25.000.000. Di samping itu, dapat dilihat juga fenomena makin meluasnya fasilitas-fasilitas yang menyediakan akses internet di kota-kota besar Indonesia saat ini, dimana tempat akses internet tidak hanya bisa ditemui di warung internet (warnet) saja, tapi juga di sekolah, perpustakaan-perpustakaan, bahkan di area-area publik yang telah memasang *hotspot wifi (wireless fidelity)*. Tidak dipungkiri, internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.²⁰

Ketika kesiapan diri siswa dan keterampilan mengoperasikan komputer sudah terukur, meski hanya sebatas keterampilan menggunakan keperluan ANBK, tentunya penguasaan materi ANBK juga tidak bisa dikesampingkan.

Pendidikan dalam setiap disiplin ilmu membantu siswa untuk berfikir. Pendidikan harus membantu siswa bertanggung jawab terhadap pemikirannya. Walaupun tujuan ini tersirat dalam setiap disiplin ilmu, tujuan ini lebih cocok untuk pendidikan matematika karena matematika adalah suatu disiplin dimana seorang anak, betapapun kecilnya dia, dapat menyelesaikan suatu problem dan mempunyai kepercayaan diri bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Hal ini bukan karena guru yang mengatakan benar, tetapi karena logika yang sangat jelas dalam penyelesaian itu.²¹

Hal yang perlu disiapkan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran adalah mengetahui mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, setelah mengetahui mata pelajarannya kemudian peserta didik tersebut harus mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Keberhasilan suatu pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis.²²

dan Facebook pada Mata Pelajaran TIK. h. 227-240.

²⁰Muh Nadjib dkk, *Jurnal Komunikasi Kareba: Analisis Tingkat Kemampuan Mengakses Internet Dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Mata Pelajaran Di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 3 Kabupaten Polewali Mandar*, Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Hasanudin, Vol 2 No 1 Edisi Januari-Maret 2013, h. 2

²¹Anita Purnama Putri dkk, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran: Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur*, Vol. 2 No. 1 Edisi Juni 2014: 18

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 98

Hal terpenting di dalam suatu pembelajaran ketika dianggap berhasil adalah dengan penguasaan materi pembelajaran peserta didik, karena dengan penguasaan materi maka peserta didik bisa dianggap berhasil dalam suatu pembelajaran. Penguasaan materi itu tidak hanya mengetahui dan memahami materinya saja, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak berubah tingkah lakunya? Untuk apa siswa menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya kalau ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa. Dengan demikian, yang penting dalam mengajar adalah proses mengubah perilaku. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lamanya serta banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari dampak proses pembelajaran itu sendiri.

Indikator penguasaan materi menurut Bloom dalam Winkel adalah 1) Mengetahui, yakni mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan., 2) Memahami, yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, 3) Menerapkan, yakni mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru, 4) Menganalisis, yakni mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, 5) Sintesis, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. 6) Mengevaluasi, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator penguasaan materi disini adalah peserta didik tidak hanya memahami dan mengetahui materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya saja, tetapi peserta didik harus menganalisis dan mengolah dengan kata-katanya sendiri dan mampu mengaplikasikannya secara lebih luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendiskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendiskripsikan fenomena.

Adapun jenis yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Hal ini dimaksud agar semua makna yang mendasari tingkah laku partisipan di lapangan terungkap secara nyata dan akurat dengan sebagaimana hasil temuan selama peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data adalah reduksi data,

²³Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1996), h. 274-276.

display data dan verifikasi data. Penggunaan teknik tersebut dan analisis digunakan secara bersamaan.²⁴

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba dalam Emzir yang menyarankan empat kriteria dalam menilai kualitas penelitian kualitatif yaitu yakni kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas, dan konfirmabilitas.²⁵ Dengan uji keabsahan dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pembahasan analisis kesiapan siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti analisis nasional berbasis komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Kesiapan mental dan fisik siswa filial

Siswa filial Dambung Raya sudah mengenal istilah ANBK dari informasi dewan guru bahwa analisis nasional berbasis komputer harus diikuti siswa kelas XI dengan menggunakan komputer, terlebih secara administrasi,²⁷ mereka sudah terdaftar sebagai peserta ANBK, hal ini menjadi langkah manajemen kelas yang humanis karena sejak awal wali kelas sudah memberitahu anak didiknya terkait ANBK.²⁸

ANBK dalam pandangan siswa filial adalah pra ujian akhir bagi siswa kelas XI dan menarik karena menggunakan komputer serta mengandalkan internet sehingga terasa tidak membosankan dan tidak menegangkan dibanding ujian tertulis menggunakan lembar jawaban komputer. Dilain hal, sebagian siswa mengaku sudah siap dan tidak ada rasa takut sama sekali untuk menghadapi ANBK terlebih waktu pelaksanaan ujiannya masih lama dan sebagian siswa lainnya terkait siap tidaknya masih belum terlalu kuat keyakinannya, namun karena masih lama waktu pelaksanaan ANBK, sehingga mereka meyakini masih punya waktu untuk memperkuat kesiapan mereka, meskipun hatinya masih ada perasaan lain seperti was-was terhadap kesiapannya jika ANBK dipercepat pelaksanaannya, namun mereka menyadari untuk tidak takut karena ANBK tetap harus mereka lewati duduk di kelas akhir (XII).

Selanjutnya perihal kesiapan fisik siswa filial dalam menghadapi ANBK, data menunjukkan bahwa fisik siswa tergolong kuat dan sehat dan demi stabilisasi fisik dan kesehatan siswa, maka dewan guru telah mempersiapkan penginapan disekitar SMAN 1 Bintang Ara yang mana siswa filial diwajibkan menginap sejak sehari sebelum pelaksanaan ANBK hingga ANBK berakhir. Kesiapan fisik siswa filial sudah siap untuk menghadapi ANBK yang dibuktikan sampai saat ini mereka tidak pernah sakit karena rutin mengkonsumsi ramuan alam berupa akar dan dedaunan serta dikurangnya aktivitas berat di hutan guna optimalisasi dalam belajar.

²⁴Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta; UI-Press, 1992), h. 23.

²⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 79.

²⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 276

²⁷Syahrani, "Evidensi Administrasi dan Manajemen Pendidikan." *Tarbawi* 6, no. 2 (Juli-Desember 2018): 1-8

²⁸Syahrani, "Manajemen Kelas yang Humanis." *Alrisalah* 14, no. 1 (Januari-Juni 2018): 57-74

Terkait cara guru dalam mempersiapkan mental siswa filial dalam menghadapi ANBK dengan menanamkan keyakinan pada siswa bahwa dengan rajin belajar dan selalu hadir dalam pembelajaran merupakan langkah utama untuk mempersiapkan diri menghadapi ANBK serta meyakinkan bahwa ANBK itu mudah karena tidak perlu capek dalam menulis atau mengarsir bahkan dipastikan waktunya adil karena komputer sudah terprogram dan mati otomatis jika waktu berakhir, sedangkan dalam mempersiapkan fisik siswa, dewan guru bekerjasama dengan komite SMAN 1 Bintang Ara yakni H. Basrah dalam penyerediaan penginapan disekitar SMAN 1 Bintang Ara demi menjamin kesiapan fisik siswa dari kelas filial dambung raya agar tidak capek dan stabil fisiknya, ini mindset inovatif komite dan kepala sekolah yang memang berada di pusaran manajemen pendidikan,²⁹ komite dan kepala sekolah mewajibkan siswa menginap sejak sehari sebelum ANBK hingga kegiatan ujian berakhir, meskipun yang namanya orang gunung (anak pedalaman hutan) sebenarnya sejak dini fisiknya sudah terbiasa dan teruji menempuh perjalanan jauh dengan jalan kaki, terlebih saat ini mereka sudah duduk di kelas XI, tentunya selain perkembangan fisik, moral, kepribadian, karakter dan emosional akan terus meningkat.³⁰

Temuan selama peneliti mengadakan penelitian di kelas filial Dambung Raya perihal kesiapan mental dalam menyongsong ANBK bisa dikatakan siap, karena tidak ada keraguan sama sekali saat berinteraksi dan dicecar banyak pertanyaan oleh peneliti baik secara formal maupun tidak formal, tidak ada tanda takut dan ragu sama sekali kesiapan mereka dalam menyongsong ANBK, begitupula halnya terkait kesiapan fisik, berdasarkan bukti arsip absensi siswa sejak kelas XI hingga sekarang terbukti tidak ada keterangan sakit, dan tidak ada data siswa yang izin membantu orang tua membuka lahan dan berkebun, terlebih sejak siswa duduk di kelas XI, mereka tidak diminta orang tuanya lagi untuk membantu di kebun demi fokus belajar anaknya bahkan orang tua yang tergolong mampu juga berupaya tidak memberi uang jajan kepada anaknya, agar anaknya tidak beli kouta internet demi menghindari kecanduan gadget, hal ini senada dengan ungkapan Zuhri Hamzah bahwa orang tua yang memiliki anak kesulitan belajar karena anaknya kecanduan game online,³¹ bahkan peneliti juga menyaksikan langsung rumah penginapan siswa filial yang berada di dekat SMAN 1 Bintang Ara demi menjamin kesiapan fisik serta menjamin siswa filial berhadir saat ANBK nanti.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental dan fisik siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti analisis nasional berbasis komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong termasuk sudah siap.

2. Keterampilan Siswa Filial Dalam Mengoperasikan Komputer

Perihal keterampilan siswa filial dalam mengoperasikan komputer secara singkat, lugas dan tegas siswa filial Dambung Raya mengatakan tidak bisa komputer, meski mereka tahu ANBK nanti menggunakan komputer secara langsung.

Belum terampilnya siswa dalam mengoperasikan komputer karena belum

²⁹Syahrani, *Evidensi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2018), h. 84

³⁰Murnisma, "Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak Usia Tiga Sampai Empat Tahun." *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 2 (September 2021): 143-156

³¹Zuhri Fahrudin, "Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Anak" *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 1 (Agustus 2021): 15-30

masuknya listrik ke sekolah terlebih ke desa Dambung Raya dan di sekolah filial memang ada aliran listrik, tapi bersumber dari tenaga surya yang hanya mampu mengisi daya laptop TU Kelas Filial Dambung Raya saja

Siswa filial Dambung Raya tidak memungkiri ketidakmampuan mereka dalam menggunakan komputer, namun siswa filial meyakini pasti dibimbing secara khusus sampai 6 orang guru teknisi yang mengajarkan tata cara penggunaan komputer khusus keperluan ANBK, sehingga jangkakan kemampuan menjawab ANBK, saat simulasi analisis nasional saja siswa filial sudah bisa menjawab menggunakan komputer sebagaimana informasi yang beredar dikalangan siswa, ini bukti langkah guru untuk membina kemampuan siswa terkait penggunaan komputer sekedar untuk ujian atau sekedar menghadapi analisis nasional sudah termanajemen dengan baik.³²

Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan teknisi ANBK yang selalu memberikan perhatian secara khusus terhadap siswa filial, karena kemungkinan besar tidak ada dari siswa filial tersebut yang pernah menggunakan komputer, sehingga satu persatu siswa filial dibimbing mulai dari pengenalan tombol hingga fungsi dan tombol yang ada dalam *keyboard* yang sering digunakan dalam menjawab ujian simulasi dan ANBK.

Guru filial sekaligus teknisi ANBK memohon untuk tidak mengucilkan siswa filial yang memang tidak bisa komputer, sebab agar siswa tidak dirugikan secara teknis karena ketidakmampuan mereka dalam mengoperasikan komputer, maka secara tetap 6 teknisi bertugas memonitor dan mengawasi di dalam ruangan saat simulasi ANBK berlangsung, jika ditemukan kepakuman karena siswa bingung dalam menggunakan komputer, tambahan teknisi sudah disiapkan dengan ketentuan 1 orang siswa filial dibina oleh 2 orang teknisi yang terdiri 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Berdasarkan temuan peneliti selama melakukan observasi, ternyata siswa filial memang tidak mampu menggunakan komputer, karena peneliti langsung memperlihatkan laptop yang peneliti bawa kepada siswa filial dan diminta untuk menghidupkan dan mematikannya, ternyata memang tidak bisa dalam hal teknik guru dalam memastikan siswa diajari cara menggunakan komputer sebatas keperluan menjawab simulasi dan ANBK, peneliti meyakini ungkapan-ungkapan yang telah disampaikan oleh dewan guru tersebut memang benar, sebab dalam meyakinkan kebenaran tersebut, peneliti sudah bertanya kepada dewan guru dan teknisi satu persatu dihari yang berbeda selama melakukan penelitian baik di kelas filial maupun disekolah utama di SMAN 1 Bintang Ara yang menunjukkan bahwa jawaban mereka pada intinya sama, ada tindakan pembinaan para teknisi terkait tombol dan cara penggunaannya.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti ujian nasional berbasis komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong dalam hal keterampilan mengoperasikan komputer masih belum terampil.

3. Penguasaan Siswa Terhadap Materi ANBK

Sebagian siswa mengaku bahwa mereka semula tidak suka terhadap pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris karena kedua mata pelajaran tersebut sangat sulit, tapi

³²Syahrani, "Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an." *Jurnal Ilmiah Keagamaan Pendidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2019): 7

karena sudah duduk di kelas XI, otomatis harus sering mengulang pelajaran tersebut di rumah tanpa peduli suka maupun tidak suka, sehingga jika orang melihat realita ini bisa saja beranggapan siswa kelas XI filial Dambung Raya menyukai pelajaran sulit seperti Matematika dan Bahasa Inggris, padahal sebenarnya hanya karena sering menelaahnya saja, karena kondisi demikian, akhirnya siswa sendiri tidak menyadari dan tidak bisa menyatakan secara pasti apakah saat ini dia masih tidak suka terhadap kedua mata pelajaran tersebut atau sudah berubah jadi suka terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika, itulah realita respon siswa yang sangat beragam dan memang otak mereka masih encer.³³

Siswa filial tidak memiliki buku simulasi dan buku-buku yang membahas ANBK tahun 2021, sehingga materi yang dipelajari ulang di rumah hanyalah materi yang sudah disampaikan guru di sekolah.

Demi menyongsong ANBK, siswa filial selalu mengulang pelajaran baru di rumah dan terhadap materi yang sudah lama, maka pengulangannya di rumah kisaran seminggu atau dua minggu sekali, dengan demikian maka terlihat lebih humanis jika dilihat dari cara mengulang belajarnya, sebab tidak memaksa otak untuk merekam semua pelajaran dalam waktu singkat.³⁴

Hal yang menjadi alasan siswa filial hingga menyadari untuk mengulang pelajarannya di rumah karena ujian nasional tanpa belajar rasanya mustahil bisa berhasil. Adapun alasan kuat siswa untuk segera mengulang pelajaran di rumah adalah untuk menguji ingatan mereka terhadap pelajaran yang baru saja dibahas di sekolah, dengan demikian siswa menyadari dan mampu mengukur kemampuan dirinya dalam menguasai materi, selanjutnya materi pelajaran tersebut akan diulang di rumah sekitar 2 minggu ke depannya demi akurat tidaknya siswa tersebut dalam memahami materi yang sudah lama dipelajarinya.

Dalam pengakuannya siswa filial sudah menguasai materi ANBK yang sudah dipelajari dan berkeyakinan mampu menjawab dengan benar jika soal yang keluar seputar materi yang sudah dibahas.

Adapun tindakan guru filial demi memastikan siswa menguasai materi yang diajarkan, maka dewan guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung dan hal tersebut direspon positif oleh siswa karena selalu ada yang bertanya, meski demikian dewan guru kelas filial Dambung Raya tetap menangkap adanya gelagat malu siswanya dalam bertanya, buktinya yang biasanya rangking terakhir terlihat jarang bertanya, padahal secara nilai, harusnya yang rangking terakhir harus lebih sering bertanya.

Selama melakukan penelitian terhadap siswa filial di Dambung Raya, peneliti menyaksikan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajari dan diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut, soal-soal ANBK nanti bisa dijawab oleh siswa dengan benar, sehingga semua siswa filial Dambung Raya akan dapat nilai yang baik dalam ANBK tahun 2021 nanti.

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti ujian nasional berbasis komputer di SMAN 1 Bintang

³³Syahrani dkk, *Guru Masa Kini: Guru Era Digital*, (Amuntai: STIQ Amuntai, 2020), h. 1

³⁴Syahrani, *Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Global Press, 2017), h. 5

Ara Kabupaten Tabalong dalam hal penguasaan materi yang sudah dipelajari termasuk sudah menguasai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait kesiapan siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti analisis nasional berbasis komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong termasuk dalam kategori cukup siap berdasarkan data sebagai berikut:

1. Siapnya mental dan fisik siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti ujian nasional berbasis komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong.
2. Belum terampilnya siswa dalam mengoperasikan komputer.
3. Sudah menguasainya siswa terhadap materi pelajaran yang termasuk dalam ANBK khususnya materi yang sudah selesai dibahas di sekolah.

Demi meningkatkan perhatian pihak terkait terhadap kontribusinya kepada siswa filial Dambung Raya dalam mengikuti ujian nasional berbasis komputer (ANBK) di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong, hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan membangunkan sarana penginapan permanen bagi siswa filial Dambung Raya guna optimalisasi dalam keikutsertaan seluruh rangkaian kegiatan menuju ANBK.
2. Diharapkan dewan guru dan teknisi lebih dini dalam mengenalkan komputer terhadap siswa filial Dambung Raya.
3. Guru filial diharapkan meningkatkan konsolidasinya dengan tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Bintang Ara guna menyongsong ujian akhir
4. Siswa filial diharapkan kursus secara mandiri terkait penggunaan komputer.

PENGAKUAN

Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang sudah meluangkan waktunya sehingga penelitian ini bisa berjalan dan dapat diselesaikan, khususnya kepada Pengawas, Kepala Sekolah, Dewan Guru serta siswa SMA Filial

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdussakir, "Penggunaan Komputer Untuk Pembelajaran Matematika." *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (Januari-Juni 2013): 118-119
- [2] Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (edisi 3). Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52
- [3] Darmawan, D. & Siti, H. D. 2014. *Jurnal Teknodik* 18(3): *Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle dan Facebook pada Mata Pelajaran TIK*. h. 227-240
- [4] Djamarah, Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128
- [5] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 79.
- [6] Fahrudin, Zuhri "Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Anak" *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 1 (Agustus 2021): 15-30
- [7] Hamalik, Oemar, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru,

- 1991), hlm. 159-160
- [8] Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 33-34
- [9] Khadijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 58
- [10] Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 23.
- [11] Murnisma, "Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak Usia Tiga Sampai Empat Tahun." *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 2 (September 2021): 143-156
- [12] Nadjib, Muh, *Jurnal Komunikasi Kareba: Analisis Tingkat Kemampuan Mengakses Internet Dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Mata Pelajaran Di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 3 Kabupaten Polewali Mandar*, Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Hasanudin, Vol 2 No 1 Edisi Januari-Maret 2013, h. 2
- [13] Nugrahanto, Bagus Hutomu, *Analisis Kesiapan Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Kendal Tahun 2017*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 2-3
- [14] Putri, Anita Purnama, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran: Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur*, Vol. 2 No. 1 Edisi Juni 2014: 18
- [15] Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 98
- [16] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 14
- [17] Soejanto, Agoes, *Bimbingan Kearsah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 83-84
- [18] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 276
- [19] Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 130
- [20] Syahrani dkk, *Guru Masa Kini: Guru Era Digital*, (Amuntai: STIQ Amuntai, 2020), h. 1
- [21] Syahrani, "Evidensi Administrasi dan Manajemen Pendidikan." *Tarbawi* 6, no. 2 (Juli-Desember 2018): 1-8
- [22] Syahrani, "Manajemen Kelas yang Humanis." *Alrisalah* 14, no. 1 (Januari-Juni 2018): 57-74
- [23] Syahrani, "Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an." *Jurnal Ilmiah Keagamaan Pendidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2019): 7
- [24] Syahrani, *Efulgensi Kemandirian Desa*, (Bandung: Jatidiri, 2017), h. 4
- [25] Syahrani, *Evidensi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2018), h. 84
- [26] Syahrani, *Humanisasi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Global Press, 2017), h. 5
- [27] Syahrani, *Idealisme Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Asrifa, 2017), h. 3
- [28] Syamsul Bukhari, *25 Formula Meraih Prestasi* (Yogyakarta: Amara Books, 2007), hlm. 36-37.

-
- [29] Thabrany, Hasbullah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 129-133.
- [30] Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 24
- [31] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Komputer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136
- [32] Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1996), h. 274-276.
- [33] Wiranto, Ifan, *Pelatihan Keterampilan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi Bagi Siswa Sekolah Dasar dan Perangkat Desa Alata Karya Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), h. 3